

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE
LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**



Naskah Publikasi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

DIMAS PERMADY ANJAR NUGROHO

A310120246

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA*
KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DIMAS PERMADY ANJAR NUGROHO

A310120246

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Zainal Arifin, M. Hum.

NIK. 855

HALAMAN PENGESAHAN
PUBLIKASI ILMIAH

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA*
KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

OLEH
DIMAS PERMADY ANJAR NUGROHO
A310120246

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, Kamis 22 Desember 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Zainal Arifin, M. Hum. (Ketua Dewan Penguji) ()
2. Prof. Dr. Ali Imran Al-Ma'ruf, M. Hum. (Anggota I Dewan Penguji) ()
3. Drs. Joko Santosa, M. Ag. (Anggota II Dewan Penguji) ()

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Oktober 2016



DIMAS PERMADY ANJAR. N
A310120246

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) latar sosio-historis pengarang novel *Hafalan Shalat Delisa*, (2) struktur pembangun novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, (3) aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, dan (4) implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Data penelitian ini adalah kalimat atau paragraf yang mengandung struktur dan aspek moral. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku referensi dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, catat, dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis menggunakan teknik dialektika. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) latar sosio-historis Tere Liye pengarang novel *Hafalan Shalat Delisa*, (2) analisis struktural menghasilkan tema novel ini adalah pantang menyerah, sabar, dan tabah. Alur yang digunakan adalah alur maju (*progresif*). Tokoh utama bernama Delisa dan tokoh tambahan yaitu Ummi Salamah, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, Abi Usman, Koh Acan, Ustadz Rahman, Ibu Guru Nur, Sersan Ahmed, Prajurit Smith/Salam, Suster Shopi, Tiur, Umam, Kak Ubai. Latar tempat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* berlokasi di Lhok Nga, kapal induk, dan rumah sakit. Latar waktu yang terjadi antara tahun 2004 sampai dengan 2005. Latar sosial meliputi kebiasaan hidup, tradisi, dan keyakinan dalam beragama. (3) aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi moral kejujuran, moral nilai-nilai otentik, moral tanggung jawab, moral kemandirian, dan moral realistik dan kritis. (4) implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan pada SK 7 memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan dan KD 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan.

Kata kunci: novel *Hafalan Shalat Delisa*, aspek moral, sosiologi sastra, bahan ajar sastra

Abstract

The study aims to describe (1) the sociohistoric background of Hafalan Shalat Delisa's author (2) the structure that de-velop in Hafalan Shalat Delisa novel (3) the moral aspect in Hafalan Shalat Delisa novel, and (4) the implementation of the result of the novel as literary materials in high school. The nature of this research in qualitative descriptive research. The object of this research is to moral aspects of Hafalan Shalat Delisa novel. The data of this research is a sentences or paragraph that contains the structure and moral aspects. The primary data sources in this research is Hafalan Shalat Delisa novel author by Tere Liye. The secondary data sources in this research is reference book or articles. Data collection technique used in this research is the literature, observe, record, and interview. The validity technique of the data used the triangular resources and triangular theory technique. Data analysis technique used is the technique dialectic. The result of the analysis can be summed up as follows. (1) based on socio-historic of Tere Liye, the author of Hafalan Shalat Delisa novel. (2) structural analysis the theme of the novel is un easy to give up, patient, and determined. The flow of the story is advanced flow (progressive). The main character is Delisa and the supporting character is Ummi Salamah, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, Abi Usman, Koh Acan, Ustadz Rahman, Ibu Guru Nur, Sersan Ahmed, Prajurit Smith/Salam, Suster Shopi, Tiur, Umam, and Kak Ubai. The setting located in Lhok Nga, Ship, and Hospital, the time setting occured between 2004 to 2005, the social background og Hafalan Shalat Delisa is about habit, tradition, and religious belief. (3) the moral aspects in the Hafalan Shalat Delisa novel by Tere Liye are such as issues of honesty, authentic, responsibility, be autonomous, and realistic and critical. (4) the results of this research are implemented as literary materials in senior high school based on the SK 7 i.e. understand the various saga, Indonesian novel or translation and KD 7.2 i.e. analyze the intrinsic and extrinsic elements of Indonesian novel or translations.

Keywords: *Hafalan Shalat Delisa* novel, Moral aspect, the sociology of literature, the materials literature

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Nurgiyantoro (2012:5) mendefinisikan bahwa novel sebagai salah satu dari karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia tersebut berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia yang imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengungkap berbagai pesan di dalamnya. Aspek moral merupakan bentuk pesan dalam novel yang dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Novel *Hafalan Shalat Delisa* merupakan novel karya Tere Liye yang menampilkan bentuk aspek moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup. Hasil penelitian aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini diharapkan akan diterapkan ke dalam pembelajaran pada siswa tingkat SMA dan diuji relevan atau tidaknya sebagai bahan ajar pada siswa jenjang tersebut.

Penelitian ini memiliki empat permasalahan, yakni: (1) bagaimana latar sosio-historis pengarang novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye (2) bagaimana struktur yang membangun novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye (3) bagaimana aspek moral yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, dan (4) bagaimana implementasi aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan yakni: mendeskripsikan latar sosio-historis pengarang, mendeskripsikan struktur pembangun novel, mendeskripsikan aspek moral yang terdapat dalam novel. Kemudian, memaparkan implementasi aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Menurut Nurgiyantoro (2012:60) pendekatan struktural adalah pendekatan yang memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki unsur pembangun. Struktur novel terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, karakter (tokoh) dan latar, sedangkan sarana-sarana sastra terdiri atas sudut pandang dan gaya bahasa (Stanton, 2007:20). Pada penelitian ini analisis struktural difokuskan menggunakan teori struktural menurut Stanton yaitu tema, alur, karakter, dan latar.

Ratna (2003:18) sosiologi sastra menggabungkan dua disiplin yang berbeda yaitu sosiologi dan sastra. Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah dominasinya dalam analisis sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Dalam sosiologi sastra yang mendominasi jelas teori-teori yang berkaitan dengan sastra, sedangkan teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer. Teori sosiologi yang dapat menopang analisis

sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik.

Secara etimologis moral berasal dari kata latin “*mos*” yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah *mores*. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang menurunkan kata “etika”. Dalam bahasa Arab moral atau budi pekerti adalah sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia moral dikenal dengan arti kesusilaan (Daroeso, 1988:22). Nurgiyantoro (2012:430) bahwa moral dalam karya sastra/fiksi biasanya mencerminkan suatu pandangan hidup dari diri pengarang, pandangan pengarang tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai dari kebenaran, dan hal tersebut merupakan pesan yang hendak disampaikan oleh seorang pengarang. Secara etimologis moral berasal dari kata latin “*mos*” yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “*mores*”. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang menurunkan kata “etika”. Dalam bahasa Arab moral atau budi pekerti adalah sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia moral dikenal dengan arti kesusilaan (Daroeso, 1988:22). Suseno (1993:141) mengklasifikasi jenis moral ke dalam lima bentuk yaitu; moral kejujuran, moral nilai-nilai otentik, moral tanggung jawab, moral kemandirian, dan moral realistik dan kritis.

Menurut Sufanti (2010:22) terdapat berbagai manfaat membaca karya sastra, Pertama, meningkatkan wawasan siswa, Kedua, memperhalus budi pekerti. Ketiga, meningkatkan pengetahuan bahasanya, dan Keempat, meningkatkan kemampuan berbahasanya. Selain manfaat pengajaran sastra, kriteria pemilihan bahan ajar harus dipertimbangkan guna memperoleh bahan ajar yang bermutu. Bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (Lestari, 2013:1) merupakan sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi. Rahmanto (2004:27-31) menjelaskan bahwa terdapat kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar yaitu ditinjau dari : 1) aspek bahasa, 2) aspek psikologi, 3) aspek latar belakang budaya.

Scott (2002) dengan penelitian yang berjudul “*Organizational Moral Values*”. Penelitian tersebut membahas bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam organisasi. Jarrar (2013) dengan penelitian yang berjudul “*Moral Values Education in Terms of Graduate University Students Perspectives: A Jordanian Sample*”. Penelitian tersebut mempelajari sistem pendidikan moral yang berlangsung di Universitas Patra Yordania. Jiang, dkk (2011) dengan penelitian yang berjudul “*Business Moral Values of Supervisors and Subordinates and Their Effect on Employee Effectiveness*”. Penelitian tersebut mendefinisikan bahwa nilai moral dalam bisnis

sebagai nilai moral yang dimiliki oleh setiap individu yang terlibat dalam setiap interaksi bisnis. Ryan (2000) dengan penelitian yang berjudul “*Moral Aspects of Executive Leadership*”. Penelitian tersebut membahas aspek moral dalam krisis manajemen yang ditimbulkan oleh seorang pemimpin atau manajer. Mark (2005) dengan penelitian yang berjudul “*Universal Moral Values for Corporate Code of Ethics*”. Penelitian Mark membahas mengenai etika dalam pembentukan nilai-nilai moral universal dalam sebuah perusahaan. Perbedaan dari setiap penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Sedangkan persamaan dari setiap penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk moral.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Strategi studi terpancang (*embedded research*) dalam penelitian ini diterapkan dengan menetapkan permasalahan yang meliputi latar sosio-historis pengarang novel, struktur pembangun novel, aspek moral dan implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA. Selanjutnya penerapan dari studi kasus (*case study*) dalam penelitian ini yaitu dengan memfokuskan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra pada jenjang SMA. Objek penelitian ini adalah aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sumber data primer penelitian ini yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku referensi dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, catat catat dan wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik dialektik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Sosio-Historis Pengarang

Darwis Tere Liye atau sering dipanggil Tere Liye. Lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Palembang, Sumatera Selatan. Riwayat pendidikan Darwis Tere Liye mengenyam bangku sekolah dasar di SDN 2 Kikim Timur dan melanjutkan menuju jenjang sekolah menengah pertama di SMP N 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, SMU N 9 Bandar Lampung. Perguruan tinggi di Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi.

Salah satu karya sastra yang Tere Liye ciptakan adalah novel *Hafalan Shalat Delisa*. Novel itu sendiri diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Kepulauan Sumatera pada tahun 2004 silam. Novel *Hafalan Shalat Delisa* sendiri mengangkat tema tentang perjuangan seorang anak kecil di

tengah musibah yang menimpa anak tersebut dan orang-orang di sekitar kota Aceh. Tere Liye sebagai penulis hendak menceritakan bagaimana perilaku dan kondisi kejiwaan orang-orang di sekitar kota Aceh pasca terjadinya bencana tsunami. Pada dasarnya perilaku dan kondisi kejiwaan dari masyarakat sekitar kota Aceh pada masa itu mengalami trauma yang teramat sangat akibat bencana tsunami tersebut. Akibat kondisi trauma yang dialami masyarakat kota Aceh tidak menutup kemungkinan adanya potensi yang menyebabkan penurunan perilaku moral atau degradasi moral sedangkan moral sendiri mengandung pengertian tentang perilaku baik dan buruk manusia.

Melalui novel *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye berusaha menunjukkan bentuk-bentuk moral (perilaku bermoral) di tengah cobaan hidup yang ditunjukkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* tidak lain merupakan bagian dari amanat yang hendak disampaikan oleh Tere Liye kepada pembaca dengan tujuan agar dalam kondisi dan situasi apapun kita harus senantiasa berbuat kebaikan (mengutamakan kebaikan).

3.2 Analisis Struktural pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

3.2.1 Tema

Stanton (2007:36) merupakan aspek dalam cerita yang sejajar dengan makna: sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat adanya banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami oleh manusia seperti cinta, derita, dan rasa takut. Tema dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yakni tentang perilaku pantang menyerah, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan. Tema dalam novel tersebut ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerita bernama Delisa.

3.2.2 Fakta Cerita

Stanton (Nurgiyantoro, 2012:31) menjelaskan bahwa fakta cerita terdiri dari alut/plot, karakter/tokoh, dan latar/*setting*.

3.2.2.1 Alur

Stanton (2007:26) menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian berbagai peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa kausal saja. Alur yang digunakan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yaitu alur maju/*progressive*. Tahapan pembentukan alur dalam cerita berjalan secara urut dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Hal tersebut dapat dilihat pada tahap penyelesaian sebagai berikut.

Itulah! Tanpa Delisa sadari, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna. Itulah shalat pertamanya yang lengkap. Utuh. Tak lupa satu bacaan-pun. Tak lalai satu gerakan-pun. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:259)

Kalung itu ternyata bukan tersangkut di dedaunan. Tidak juga tersangkut di dedaunan. Tetapi kalung tersangkut di *tangan*. Tangan tang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih. Tulang-belulang. Utuh. Bersandarkan semak belukar tersebut. Delisa mendesis lemah, lantas detik berikutnya, jatuh terjerembab ke dalam sejuknya air sungai. Delisa buncah oleh sejuta perasaan.
“Ummi....”. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:265).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Delisa berhasil menghafal bacaan shalatnya untuk pertama kali bahkan mempraktikkannya secara lengkap, utuh, dan tanpa terbolak-balik ketika ia tengah shalat. Selain itu keberadaan Ummi dari Delisa yang masih menjadi teka-teki juga dimunculkan dalam cerita. Diceritakan Ummi Salamah sudah menjadi mayat dengan keadaan hanya tulang-belulang dan membawa kalung yang pernah Ummi janjikan sebagai hadiah untuk Delisa atas keberhasilannya dalam menghafalkan bacaan shalat.

3.2.2.2 Karakter/Tokoh

Stanton (Nurgiyantoro, 2010:165) menjelaskan bahwa penokohan merupakan penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Adapun tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah Delisa, sedangkan tokoh tambahan seperti: Ummi Salamah, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, Abi Usman, Ustadz Rahman, Ibu Guru Nur, Koh Acan, Tiur, Umam, Sersan Ahmed, Prajurit Smith/salam, Suster Shopi, dan Kak Ubai.

3.2.2.3 Latar/setting

Stanton (2007:35) menyatakan latar/*setting* diartikan sebagai lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dibagi menjadi tiga yaitu: a. Latar tempat; Kota Lhok Nga, dan kapal induk, b. Latar waktu; terjadi antara tahun 2004-2005, dan c. Latar sosial; kebiasaan hidup, tradisi, dan keyakinan dalam beragama.

3.3 Aspek Moral dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye

Analisis aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* dikaji menggunakan teori Suseno (1993:141) bahwa moral diklasifikasikan menjadi 5 macam yaitu:

3.3.1. Kejujuran

Kejujuran adalah keselarasan kata hati dengan kata yang diucapkan. Orang yang jujur adalah orang yang bersikap apa adanya tanpa menyembunyikan maksud tertentu, mengakui

segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan realitas yang ada. Aspek moral kejujuran dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat dilihat dari kutipan berikut.

“A-b-i....” Delia berkata lemah. Tersendat. Ia ingin menangis lagi. Abi menoleh, menghentikan ayunannya. Menatap wajah bungsunya yang begitu dekat dari mukanya.

“Abi.... A-b-i.... *D-e-l-i-s-a cinta Abi karena Allah!*”

Kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan. Tercipta tanpa pengharapan imbalan sebatang coklat. Mengalir dari kemilau hati yang tiada tara. Kalimat itu sebenarnya lemah, disertai sedu-sedan pula, tetapi cukup sudah untuk menghancurkan tembok hati membeku terbesar yang pernah ada.

Abi tergegap. Ya Allah, gadis kecilnya mengatakan kalimat itu. Abi seketika tergegu diam. Bungsunya baru saja mengatakan kalimat indah itu. Kalimat yang diceritakan Ummi dulu. Kalimat yang melelehkan semuanya. Gemetar Abi meraih tubuh Delisa. Menatap mata hijau teduh itu. Menatap Delisa yang memamerkan giginya yang tinggal dua. Abi gentar sekali. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:195).

Aspek moral kejujuran yang terdapat dalam kutipan di atas terbukti pada perkataan dari Delisa yaitu cinta Abi karena Allah Swt. Perkataan tersebut tulus dari seorang Delisa yang masih berusia anak-anak. Kata-kata yang keluar dari Delisa yang masih polos merupakan kata-kata yang tulus dari hatinya

3.3.2 Nilai-Nilai Otentik

Moral ini adalah moral yang menunjukkan keaslian dari diri sendiri sebagai manusia dengan kepribadian yang ia miliki. Moral nilai-nilai otentik menuntun kita menjadi pribadi yang apa adanya dan menjadi pribadi yang teguh terhadap pendirian. Aspek moral nilai-nilai otentik dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tidaklah Kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, Ummi Salamah bayar separuh saja, *haiya!*”

....

“Buat kamu, kan.... Ah iya nama kamu Delisa, kan? Anak yang manis—” Koh Acan mengusap-usap kerudung Delisa. Delisa tersenyum selucu mungkin. Memasang wajah terbaiknya. *Semoga begitu malah gratis.*

....

“Janganlah Koh. Saya jadi tidak enak hati... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh....” Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Menggambil uang seharga kalung tersebut.

“Nggak... Haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hafalan bacaan shalat! Nggak mungkinlah....”

....

“Kata Abi Usman Dulu, shalat itu kan untuk *amm-mar mak-ruf na-khi mhung-kar -*” Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.

“Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.... Itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik, kan.... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini....” Koh Acan menggeleng tegas menatap. Menggoyang-giyangkan tangannya dengan sopan. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:20-21).

Kutipan di atas menunjukkan aspek moral nilai-nilai otentik yang dimiliki oleh Koh Acan yaitu memegang teguh pendiriannya. Kebaikan yang diberikan oleh Koh Acan

tersebut tidak dibuat-buat dalam arti tulus dari pribadinya dan bukan hanya mencari simpati semata. Keaslian dari seorang Koh Acan yaitu sebagai bentuk apresiasi Koh Acan terhadap anak-anak yang mau belajar beribadah dengan sungguh-sungguh.

3.3.3 Tanggung Jawab

Moral tanggung jawab mengajarkan agar kita tidak lari dari masalah atau tugas yang membebani kita, masalah yang dialami harus diselesaikan dengan baik sebagai individu yang bertanggung jawab. Moral tanggung jawab pada dasarnya menuntut kesadaran individu dalam berkewajiban dan menangani permasalahan yang dihadapi. Aspek moral tanggung jawab dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bagi abi Usman. Kehilangan ini tidaklah sederhana seperti kehilangan Delisa.

Delisa cukup menjadi Delisa saja. Tetapi Abi terpaksa sekaligus menjadi Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah. Abi harus mengurusi pernak pernik kebutuhan Delisa dan dirinya sendiri. Dan salah satunya yang meskipun sepele namun mendesak tentu urusan masak-memasak tadi.

Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung-jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:177).

Kutipan di atas mengandung aspek moral tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Abi Usman sebagai ayah. Ia bertanggung jawab mengurus anaknya dengan peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi Delisa karena isteri dari Abi Usman telah meninggal. Kutipan di atas lebih tepatnya dikategorikan sebagai aspek moral tanggungjawab hubungannya dengan keluarga. Sedangkan aspek moral tanggung jawab dari tokoh Delisa tampak dari perbuatan yang dilakukan Delisa yaitu membantu pekerjaan orang tua atau meringankan pekerjaan orang tua. Perbuatan Delisa dalam kutipan di atas dapat digolongkan sebagai aspek moral tanggung jawab hubungannya dengan orang tua

3.3.4 Kemandirian

Moral kemandirian mengajarkan kita untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Aspek moral kemandirian dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bukan itu! Delisa bukan tidak lapar. *Tetapi masakannya!* Sudah seminggu terakhir Abi mencoba memasak sendiri. Tidak tergantung lagi dengan makanan di dapur umum. “Tidak selamanya dapur umum ada, Delisa” itu penjelasan Abi saat dia memutuskan untuk mulai memasak sendiri di rumah. Dan selama tujuh hari terakhir ini, sayangnya masakan Abi ternyata jauh dari enak. Hambar. Tak berbentuk pula. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:176).

Kutipan di atas menjelaskan aspek moral kemandirian yang ditunjukkan oleh Abi Usman. Sebelumnya Abi Usman dalam urusan makan selalu mengandalkan dapur umum.

Semenjak Abi memutuskan pulang ke rumah, Abi Usman belajar memasak sendiri. Abi Usman dalam kutipan di atas dijelaskan tidak lagi bergantung kepada orang lain, ia mau berusaha mandiri dalam setiap hal seperti memasak.

Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung-jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru minta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan, Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:177).

Kutipan di atas menggambarkan aspek moral kemandirian dari tokoh Delisa. Perbuatan yang dilakukan oleh Delisa merupakan cerminan dari perbuatan mandiri. Meski Delisa masih anak-anak, ia mampu mengerjakan pekerjaan orang dewasa seperti mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu rumah, dan belajar menyetrika. Delisa mulai mandiri seiring pertumbuhannya. Ia berusaha melakukan perbuatan-perbuatan tersebut dengan sebaik mungkin tanpa mengeluh minta tolong kepada orang lain

3.3.5 Realistik dan Kritis

Moral realistik dan kritis dapat merupakan moral yang mengajarkan kita untuk mempertimbangkan segala sesuatu yang kita hadapi guna mencapai kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun kutipan yang menunjukkan aspek moral realistik dan kritis dapat dilihat pada kutipan berikut.

“In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... *wa-ma-ma-ti.... Wa-mah-ya-ya...*”

“Yee... salah. Kebalik, tuh!” Aisyah nyengir; mendapatkan bahan baru menggoda adiknya. Bacaan doa iftitah Delisa memang tertukar urutannya. Zahra menepuk lengan Aisyah.

“*Giliran Aisyah sekarang!*” Aisyah buru-buru melanjutkan permainan.

Delisa juga buru-buru melihat buku bacaan shalat di tangannya. Eh iya, bacaannya kebalik. Delisa nyengir menggemaskan.

“Kan nggak mungkin *mati* dulu, baru *yaya*.... Makanya Delisa kalau menghafal ingat artinya! Jangan Cuma dihafal.” Aisyah sok-dewasa, sok-paham menasihati.

Bagaimana pula adiknya akan tahu teknik menghafal seperti itu? *Mati* berarti *mati*; *yaya* berarti *hidup*. Delisa mana tahu artinya. Delis abaca Arab-nya saja ribet minta ampun – belum bisa; baru belajar.

Tetapi Delisa diam saja diolok seperti itu. Delisa justru sedang berpikir sendiri. Memikirkan olok-olok Kak Aisyah barusan. *Ya benar. Kak Aisyah benar.... di mana-mana mati pasti terakhir, kan? Jadi dia setelah wamah-yaya.... Baru wama-mati.*

Menutup lagi buku hafalan shalatnya.

“In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-mah-ya-ya.... Wa-ma-ma-ti...”

Hore! lancar. Delisa nyengir senang.

“Makasih ya, Kak!” Delisa berseru kepada kakaknya.

Giliran Aisyah yang bingung! *Terima kasih apanya?* (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:13-14).

Kutipan di atas menggambarkan aspek moral realistik dan kritis yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa. Penggambaran sikap realistik dari tokoh Delisa yaitu dapat menerima kenyataan

bahwa bacaan shalatnya terbalik. Sedangkan penggambaran sikap kritis yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa yaitu mau menerima masukan yang diberikan oleh kakaknya dan merenungkan kesalahan tersebut. Setelah merenungkan kesalahan tersebut akhirnya Delisa menemukan solusi yang tepat dan ia dapat menghafalkan bacaan shalat tersebut dengan lancar.

3.4 Implementasi Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

3.4.1 Relevansi Novel *Hafalan Shalat Delisa* dengan SK dan KD

Relevansi hasil penelitian dari novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye didasarkan pada pembelajaran kelas XI semester 1 sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SK 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan, dan KD 7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan. Jenis bahan ajar sastra yang diimplementasikan sebagai hasil dari penelitian berupa bahan ajar cetak yaitu LKS.

3.4.2 Aspek Moral dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra

Implementasi dari aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA menggunakan kriteria bahan ajar ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya yang dikemukakan oleh Rahmanto (2004:27-31). Selanjutnya peneliti melakukan uji kelayakan bahan ajar melalui pendapat seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI bernama Bp. Rohmani, S. Pd., Hal tersebut sekaligus merupakan penerapan teknik triangulasi data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan teknik wawancara.

3.4.1 Bahasa

3.4.1.1 Cara Penulisa Pengarang

“In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-ma-ma-ti.... Wa-mah-ya-ya...”

“Yee... salah. Kebalik, tuh!” Aisyah nyengir; mendapatkan bahan baru menggoda adiknya. Bacaan doa iftitah Delisa memang tertukar urutannya. Zahra menepuk lengan Aisyah.

“*Giliran Aisyah sekarang!*” Aisyah buru-buru melanjutkan permainan.

Delisa juga buru-buru melihat buku bacaan shalat di tangannya. Eh iya, bacaannya kebalik. Delisa nyengir menggemaskan.

“Kan nggak mungkin *mati* dulu, baru *yaya*.... Makanya Delisa kalau menghafal ingat artinya! Jangan Cuma dihafal.” Aisyah sok-dewasa, sok-paham menasihati.

Bagaimana pula adiknya akan tahu teknik menghafal seperti itu? *Mati berarti mati; yaya berarti hidup*. Delisa mana tahu artinya. Delis abaca Arab-nya saja ribet minta ampun – belum bisa; baru belajar.

Tetapi Delisa diam saja diolok seperti itu. Delisa justru sedang berpikir sendiri. Memikirkan olok-olok Kak Aisyah barusan. *Ya benar. Kak Aisyah benar.... di mana-mana mati pasti terakhir, kan? Jadi dia setelah wamah-yaya.... Baru wama-mati.*

Menutup lagi buku hafalan shalatnya.

“In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-mah-ya-ya.... Wa-ma-ma-ti...”

Hore! lancar. Delisa nyengir senang.

“Makasih ya, Kak!” Delisa berseru kepada kakaknya.

Giliran Aisyah yang bingung! *Terima kasih apanya? (Hafalan Shalat Delisa, 2008:13-14).*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa cara kepenulisan yang digunakan pengarang sangatlah sederhana. Bahasa dalam kutipan tersebut sangat mudah dipahami pembaca bahkan untuk pembaca yang tidak bisa membaca huruf Al Qur'an pada kata "In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wa-mah-ya-ya.... Wa-ma-ma-ti...". Implementasi sebagai bahan ajar melalui kutipan tersebut yaitu tentang moral realistik dan kritis.

3.4.1.2 Ciri-Ciri Karya Sastra Pengarang

Bagi abi Usman. Kehilangan ini tidaklah sederhana seperti kehilangan Delisa.

Delisa cukup menjadi Delisa saja. Tetapi Abi terpaksa sekaligus menjadi Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah. Abi harus mengurusi pernak pernik kebutuhan Delisa dan dirinya sendiri. Dan salah satunya yang meskipun sepele namun mendesak tentu urusan masak-memasak tadi.

Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung-jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:177).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ciri karya sastra dari pengarang tentang kehidupan keluarga Delisa pasca bencana tsunami Aceh pada masa itu. Peristiwa itu merupakan peristiwa yang sudah berlalu pada tahun 2004 silam yang menggemparkan seluruh rakyat Indonesia bahkan manca negara. Pengarang mengulas dampak dari peristiwa tersebut ke dalam cerita yang ditulis. Implementasi sebagai bahan ajar melalui kutipan di atas yaitu tentang aspek moral tanggung jawab.

3.4.1.3 Sasaran Pembaca

Sasaran pembaca yang diutamakan dari karya-karya Tere Liye ini mencakup semua golongan (anak-anak, remaja, dan dewasa). Oleh karena itu pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua golongan tersebut. Tere Liye banyak memunculkan nilai-nilai positif yang dapat diperoleh setelah kita membaca karyanya. Nilai-nilai positif tersebut bukan bermaksud untuk menggurui pembaca, justru dari setiap nilai-nilai positif tersebut pembaca dapat menerapkannya ke dalam kehidupan nyata.

3.4.2 Psikologi

"A-b-i...." Delia berkata lemah. Tersendat. Ia ingin menangis lagi. Abi menoleh, menghentikan ayunannya. Menatap wajah bungsunya yang begitu dekat dari mukanya.

"Abi.... A-b-i.... *D-e-l-i-s-a cinta Abi karena Allah!*"

Kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan. Tercipta tanpa pengharapan imbalan sebatang coklat. Mengalir dari kemilau hati yang tiada tara. Kalimat itu sebenarnya lemah, disertai sedu-sedan pula, tetapi cukup sudah untuk menghancurkan tembok hati membeku terbesar yang pernah ada.

Abi teragap. Ya Allah, gadis kecilnya mengatakan kalimat itu. Abi seketika teragap diam. Bungsunya baru saja mengatakan kalimat indah itu. Kalimat yang diceritakan Ummi dulu. Kalimat yang melelehkan semuanya. Gemetar Abi meraih tubuh Delisa. Menatap mata hijau teduh itu. Menatap Delisa yang memamerkan giginya yang tinggal dua. Abi gentar sekali. (*Hafalan Shalat Delisa*, 2008:195).

Kutipan di atas menunjukkan gambaran aspek psikologi yang dialami oleh tokoh utama Delisa dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Delisa berkata bahwa ia mencintai Abi Usman karena Allah. Kata-kata yang diucapkan oleh Delisa adalah kata-kata yang jujur dan tulus dari dalam hatinya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Implementasi dari hasil penelitian tersebut sebagai bahan ajar manyangkut aspek moral kejujuran.

3.4.3 Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya yang tercermin melalui tokoh Delisa dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yaitu menunjukkan budaya bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Jika novel tersebut disajikan terhadap peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas, mereka tidak hanya mempelajarinya sebagai tuntutan akademik semata, tetapi juga dapat digunakan untuk menampilkan nilai positif sebagai pelajaran hidup dan penambah pengetahuan terhadap karya sastra.

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat diimplementasikan pada pembelajaran kelas XI semester 1 (ganjil) kurikulum KTSP SK (7) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan dan kompetensi dasar (7.2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan. Jenis bahan ajar sastra yang diimplementasikan sebagai hasil dari penelitian berupa bahan ajar cetak yaitu LKS. Sedangkan aspek moral terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian meliputi empat hal sebagai berikut.

Latar sisio-historis Tere Liye: a. Riwayat hidup Tere Liye, lahir 21 Mei 1979 di Palembang Sumatera Selatan. b. Karya Tere Liye antara lain, *Hafalan Shalat Delisa*, *Kisah Sang Penandai*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *The Gogons: James & the Incredible Incident*, *Bidadari-bidadari Surga*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, *Burlian (Serial Anak-anak Mamak)*, *Pukat (Serial Anak-anak Mamak)*, *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, *Eliana (Serial Anak-anak Mamak)*, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, *Sunset Bersama Rosie*, *Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah*, *Berjuta Rasanya*, *Negeri para Bedebah*, *Sepotong Hati yang Baru*, *Negeri Ujung*

Tanduk, Amelia, Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta, Bumi, Rindu, Bulan, Pulang, #Aboutlove, Hujan. c. Latar sosial dari novel *Hafalan Shalat Delisa* yaitu mengangkat kisah nyata tsunami di Kepulauan Sumatera pada tahun 2004 silam, d. Ciri khas kesusastraan Tere Liye seperti, menggunakan bahasa asing dalam karyanya, mengisahkan tentang lingkungan beragama, dan menceritakan kehidupan keluarga.

Analisis struktural yang membangun novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye memuat tema dan fakta cerita (alur, penokohan, dan latar/ *setting*) yang diceritakan dalam novel meliputi; a. Tema dalam novel yaitu sikap pantang menyerah, sabar, dan tabah yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa sebagai tokoh Utama. b. Alur yang digunakan adalah alur maju. Cerita ditulis secara sistematis mulai dari tahap penyituasian hingga penyelesaian. c. Tokoh yang terdapat dalam novel antara lain, Delisa sebagai tokoh utama sedangkan tokoh tambahan meliputi Ummi, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, Abi Usman, Ustadz Rahman, Ibu guru Nur, Koh Acan, Tiur, Umam, Sersan Ahmed, Prajurit Smith/ Salam, Suster Shopi, dan Kak Ubai. d. Latar/ *setting* antara lain, latar tempat yaitu di kota Lhok Nga Aceh, Kapal induk dan rumah sakit. Latar waktu terjadi pada 25 Desember 2004 hingga 21 Mei 2005. Latar sosial dalam novel yang menceritakan tentang kebiasaan hidup, tradisi, dan keyakinan dalam beragama.

Aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye meliputi moral kejujuran yang meliputi perilaku jujur dan tidak jujur yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa, moral nilai-nilai otentik atau keaslian yang ditunjukkan oleh Koh Acan yaitu memiliki pendirian yang kuat, moral tanggung jawab meliputi perbuatan tanggung jawab oleh tokoh Delisa dan Abi Usman dan perbuatan tidak tanggung jawab dari tokoh Delisa, moral kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa dan Abi Usman, dan moral realistik dan kritis yang ditunjukkan oleh tokoh Delisa.

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat diimplementasikan pada pembelajaran kelas XI semester 1 (ganjil) kurikulum KTSP SK (7) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan dan kompetensi dasar (7.2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan. Jenis bahan ajar sastra yang diimplementasikan sebagai hasil dari penelitian berupa bahan ajar cetak yaitu LKS. Sedangkan aspek moral dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ekarini, Saraswati. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.

- Jarrar. Amani. 2013. *Moral Values Education in Terms of Graduate University Students Perspectives: A Jordanian Sample*. International education Journal, Vol. 6, No. 2: 136. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/view/22522>. (Diakses pada 26 Maret 2016, 20.21 WIB).
- Jiang, Ding-Yu, Lin, Yi-Chen, Lin, Lin-Chin. 2011. *Bussines Moral Values of Supervisors and Subordinates and Their Effect on Employee Effectiveness*. Journal of Bussines Ethics. Vol. 100, No. 2: 239-252. <http://link.springer.com/article/10.1007/s10551-010-0678-8>. (Diakses pada 18 Mei 2016, 19.32 WIB).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ryan, Leo V. 2000. *Moral Aspects of Executive Leadership*. International Journal of Value-Based Management. Vol. 13, No. 2: 109-122. <http://link.springer.com/article/10.1023/A%3A1007740201849>. (Diakses pada 18 Mei 2016, 19:45 WIB).
- Scott. D. Elizabeth. 2002. *Organizational Moral Values*. Cambridge Journal, Vol. 12, No. 1:33-35. <http://journals.cambridge.org/action/displayAbstract?fromPage=online&aid=9460362&fulltextType=RA&fileId=S1052150X00001688> (Diakses pada 26 Maret 2016, 19.30 WIB).
- Schwartz, Mark S. 2005. *Universal Moral Values for Corporate Code of Ethics*. Journal of Bussines of Ethics. Vol. 15, No. 1: 27-44. <http://link.springer.com/article/10.1007/s10551-005-3403-2>. (Diakses pada 19 Mei 2016, 05.30 WIB).
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suseno, Frans Magnis. 1993. *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: KANISIUS.